

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Belajar

Seseorang dikatakan telah belajar, apabila padanya terjadi perubahan tertentu, misalnya dari yang tidak dapat menulis menjadi dapat menulis, dari tidak dapat membaca menjadi mahir membaca dan sebagainya. Belajar merupakan proses seorang individu dalam kehidupan, baik dari segi pengalaman belajar di sekolah dan lingkungan. Dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan dalam kehidupan, hal ini terkait dengan tingkat pemahaman dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya akan bertambah dari yang tidak tahu menjadi tahu dan disertai dengan adanya perubahan tingkah laku dari individu tersebut. Belajar dapat dilakukan dimana saja. Pengertian belajar telah dikemukakan oleh para ahli. Untuk lebih jelasnya penulis mengutip beberapa pendapat ahli mengenai pengertian belajar.

Menurut Harold Spears dalam Agus Suprijono (2017:2) mengemukakan bahwa “belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu”. Menurut Skinner dalam Suyatni (2019:208), bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku. M. Sobry Sutikno dalam Suyatni (2019:208), mengemukakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan

menurut R. Gagne dalam Slameto (2017:2), memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika di dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang baru, itu bisa saja dari tidak tahu mengerjakan sesuatu menjadi tahu mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2017:2) berpendapat bahwa belajar adalah “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Gagne dalam Suprijono (2009:2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bahkan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara ilmiah”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan lingkungan, dan pengalaman individu dalam jenjang pendidikan.

2.1.2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses perolehan nilai individu melalui sebuah tes yang dilakukan dan dideskripsikan dalam bentuk penilaian berupa angka dan

predikat. Dan merupakan perubahan tingkah laku individu dalam aspek pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2017:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom mendefinisikan bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Bloom dalam Agus Suprijono (2017:6) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terbagi menjadi enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, aplikasi, evaluasi, pemahaman, sintesis dan analisis.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan nilai dan sikap. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk kemampuan bertindak individual dan keterampilan. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di

berbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Hasil belajar dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor baik yang bersifat mendorong atau menghambat, demikian pula dalam belajar. Drs.Slameto (2017:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.
 1. Faktor Jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
 - b. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.
 2. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar.

- a. *Inteligensi* besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat *inteligensi* yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat *inteligensi* yang rendah.
- b. Perhatian siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar.
- c. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.
- d. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
- e. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai penggerak atau pendorongnya.
- f. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Proses belajar akan berhasil jika anak sudah siap dan matang dalam pertumbuhannya dan dibarengi dengan perkembangan otaknya sudah siap untuk berpikir.
- g. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga

berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor eksternal, yang muncul dari luar individu peserta didik.

1. Faktor keluarga lembaga pendidikan pertama dan terutama, keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tapi bersifat menentukan untuk pendidik dalam ukuran besar. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah Yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin di sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor masyarakat adalah faktor yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

siswa. Jika lingkungan belajar siswa terpelajar, maka siswa akan akan berpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar.

2.1.3. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses belajar terdapat materi-materi yang diajarkan oleh guru dan disampaikan kepada siswa untuk dapat memahami materi yang akan diajarkan guru. Adanya capaian keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Menurut Arends dalam Agus Suprijono (2017:65) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Syaiful Sagala dalam Muhhamad fathurrohman, M.Pd.I (2015:29) Model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem kerja yang mungkin atau imajiner; 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam

perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Enggen dan Kauchak dalam Muhammad Faturrahman, M.Pd.I (2015:29) bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I (2015:30) model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran dan merupakan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang disiapkan guru dan merancang materi pembelajaran sedemikian ringkasnya agar dapat dipahami oleh siswa mulai dari perencanaan pembelajaran, dan langkah-langkah selama pembelajaran berlangsung. Gambaran guru dalam pembelajaran di kelas dan merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen seperti peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi.

2.1.4. Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.4.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada era sekarang ini sering diterapkan didalam kelas dan hal ini bukan merupakan suatu yang baru. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajarn siswa membentuk kelompok-kelompok kecil

yang terdiri dari 3-5 siswa berkelompok. Dengan belajar berkelompok siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan belajar untuk memiliki rasa bertanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin dalam Fathurrohman, M.Pd.I (2015:45) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Kauchak dan Eggen dalam Drs. Ali Hamzah, M.Pd (2018:159) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaborasi dalam mencapai tujuan. Menurut Scot dalam Drs. H.M. Ali Hamzah (2018:159) pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Menurut Mahmud dalam Drs. H.M. Ali Hamzah (2018:160) model pembelajaran kooperatif adalah merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang melibatkan beberapa siswa yang

memiliki tujuan individu yang digabungkan untuk pencapaian tujuan bersama dan untuk kepentingan kelompok bersama dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

2.1.5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

2.1.5.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Menurut komalasari dalam Aris Shoimin (2019:73) *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari diluar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui definisi konsep itu sendiri. *Example non example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Menurut Hamdani dalam Lestiawan (2018:101) metode pembelajaran *example non example* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh, contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Menurut Hamzah dalam Aris Shoimin (2019:74) *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Menurut Drs. Ali Hamzah, M.Pd. (2018:170) model pembelajaran *example non example* menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Contohnya dapat diambil dari gambar-gambar yang relevan dengan kompetensi misal topik macam-macam bangun datar. Menurut Imas Kurniasih S.Pd (2016:31) Model pembelajaran *example non example* ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan masalah permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan memperlihatkan contoh yang ada diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *example non example* ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran dimana siswa saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis gambar-gambar yang telah disediakan guru

untuk dapat memahami konsep dasar dari materi yang diajarkan dan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar.

2.1.6.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Example Non Example.

Menurut Agus Suprijono dalam Shoimin (2019:125) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* diantaranya:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas .
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan menurut ahli diatas, dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Example non example* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menulis topik pembelajaran
- b. Guru menulis tujuan pembelajaran
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang)
- d. Guru menempelkan gambar dipapan tulis atau menayangkannya melalui LCD atau OHP
- e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
- f. Peserta didik melakukan diskusi
- g. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- h. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

2.1.6.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Example non Example

Kelebihan-Kelebihan Model Pembelajaran tipe *example non example* antara lain:

Menurut Imas Kurniasih S.Pd (2016:33) kelebihan model ini adalah:

1. Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap

2. Model ini mengantarkan siswa agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dan gambar-gambar yang ada
3. Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Dimana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak.
4. Model ini akan membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
5. Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar
6. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan *example non example* adalah melalui gambar-gambar yang ditampilkan guru baik melalui LCD,OHP, dan papan tulis dapat lebih menekankan siswa kepada pemahaman konsep dan menganalisis makna dari gambar-gambar yang ditampilkan.

Kekurangan Model Pembelajaran *example non example* ini adalah:

1. Kekurangan model pembelajaran *example non example* ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2. Model pembelajaran *example non example* ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang akan lama, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *example non example* adalah keterbatasan gambar-gambar karena tidak semua materi bisa disajikan dalam bentuk gambar dan memerlukan waktu yang lama selama pelaksanaannya karena ketertarikan siswa terhadap materi yang ditampilkan.

2.1.6. Hakikat Matematika

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus bahasa indonesia besar matematika diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas).

Menurut Drs.H.M. Ali Hamzah,M.Pd (2018:47). Matematika memiliki aspek teori dan aspek terapan atau praktis dan penggolongannya atas matematika murni, matematika terapan dan matematika sekolah.Umumnya matematika dikenal dengan keabstrakannya di samping sedikit bentuk yang berangkat dari realita lingkungan manusia. Pengertian matematika tidak dapat didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentatif, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Bila seorang tertarik dengan bilangan maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi

bidang lain, dan sebagainya. Menurut Sri Anitah W dkk dalam Drs.H.M.Ali Hamzah,M.Pd (2018:47).

Dalam definisi lain dikatakan bahwa matematika cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan. Menurut Sukardjono dalam Drs.H.M.Ali Hamzah,M.Pd (2018:48).Ismail dkk dalam Drs. H. M. Ali Hamzah, M.Pd (2018:48) memberikan definisi hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan sruktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak yaitu pembelajaran yang membutuhkan pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata Muhibin Syah, dalam jurnal Puspitaningsi dkk (2017:955).Pemahaman konsep matematika adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran matematika, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya Rosmawati, dalam jurnal Puspitaningsi dkk (2017:955).

Konsep matematika adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekumpulan objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan Sumardyono, dalam jurnal Puspitaningsi

dkk (2017:955). Untuk memahami konsep matematika seorang guru perlu memilih proses belajar yang berkaitan dengan model, metode, dan pendekatan yang efektif dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran matematika yang efektif dan dapat diterapkan untuk pemahaman konsep matematika siswa adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Menurut Miftahul Huda dalam jurnal Puspitaningsi dkk (2017:955). Pembelajaran *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan matematika merupakan ilmu yang berkembang dalam kehidupan manusia dan berhubungan dengan pola, irama, simetri, angka-angka dan kuantitas. Matematika juga terkait dengan bidang studi lain dan matematika tidak dapat berdiri sendiri. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2.2. Kerangka Teoritis

Desain penelitian ini dirancang untuk meneliti model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada tingkatan aktivitas siswa yang berbeda. Peneliti menduga model *example non*

example dengan tahap-tahapan pembelajarannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dengan aktivitas siswa yang tinggi. Dengan kata lain peneliti menduga ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa.

